

PENGARUH LOVING MESSAGE TERHADAP PROSES INVOLUSI DAN PENURUNAN NYERI POSTPARTUM

by Henny Sulistyawati

Submission date: 18-Feb-2022 12:55PM (UTC+0700)

Submission ID: 1765248689

File name: REV_ke_2_Artikel_Penelitian_henny.doc (178.5K)

Word count: 3529

Character count: 22028

PENGARUH LOVING MESSAGE TERHADAP PROSES INVOLUSI DAN PENURUNAN NYERI POSTPARTUM

Henny Sulistyawati

ABSTRACT

Loving Massage kenyataanya bisa memberikan kenyamanan, mengurangi kecemasan, mengalihkan rasa nyeri yang dialami dan Loving Massage juga bisa memproduksi hormon-hormon pada tubuh yang dapat memberikan kenyamanan pada ibu post partum. Loving Massage bisa membuat keadaan menjadi rileks untuk mengurangi ketegangan dan kecapekan pasca persalian yang kemungkinan dapat mengakibatkan subinvolusi. Tujuannya adalah agar mengerti adanya pengaruh loving massage pada proses involusi dan penurunan nyeri postpartum. Penelitian dilaksanakan di PMB Lilis Suryawati Jombang memakai desain quasi experimental. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas dua jam hingga enam hari postpartum. Sampel yang digunakan yaitu purposive sampling sebanyak 20 ibu postpartum yang berada dikelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Analisis data yang digunakan uji Mann-Whitney diperoleh hasil p -value 0.653 untuk involusi uterus dan 0.00 untuk nyeri postpartum. Kesimpulannya adalah tidak terdapat pengaruh yang berarti antara loving massage dengan involusi uterus, tetapi ada efek jangka pendek dalam pemberian efek relaksasi serta mengurangi kecapekan setelah persalinan. Sedangkan untuk nyeri postpartum terdapat pengaruh yang sangat berarti antara loving massage dengan nyeri postpartum, sehingga bisa diaplikasikan pada ibu postpartum untuk diberikan rileksasi untuk mengurangi ketidaknyamanan pada masa nifas. Dukungan dan motivasi diperlukan oleh ibu postpartum dalam bentuk dukungan psikologis, dukungan dari keluarga untuk membantu dalam merawat bayi menjaga proses involusi dan produksi ASI tetap lancar.

Keyword : Loving Massage, Involusi Uterus, Nyeri Postpartum

PENDAHULUAN

Masa nifas adalah masa yang rentan untuk kesehatan ibu yang baru melahirkan. Berbagai macam praktik budaya yang mempengaruhi perawatan ibu nifas dan bayi baru lahir. Praktik budaya di masyarakat ada yang menguntungkan kesehatan dan banyak juga yang sebaliknya (Ibrahim & Asiah, 2018). Postpartum adalah dimana masa sulit untuk ibu setelah melahirkan. Adapun psikis, fisik, mental dan spiritual harus sama-sama siap untuk melampaui postpartum agar postpartum berlangsung dengan lancar dan tidak ada masalah dengan involusi uterus dan nyeri postpartum. Ada beberapa macam yang menjadi penyebab faktor resiko terjadinya sub involusi serta laktasi diantaranya yaitu gerak/mobilisasi yang kurang, nutrisi yang tidak baik, laktasi yang tidak lancar, faktor lingkungan, serta adat istiadat dan keluarga. Sebagian terapi bisa dilaksanakan untuk proses berlangsung dengan baik dan lancar diantaranya yaitu dilakukan senam nifas, massage oxytocin serta pijat postpartum (Wahyuni & Nurlatifah, 2017)

Manajemen nyeri persalinan dapat dilaksanakan secara non farmakologis dan farmakologis. Pendekatan secara non farmakologis tanpa penggunaan obat-obatan seperti relaksasi, masase, akupresur, akupunktur, kompres panas atau dingin dan pijat, sedangkan secara farmakologis melalui penggunaan obat-obatan. Manajemen nyeri non farmakologis lebih aman, sederhana dan tidak menimbulkan efek merugikan serta mengacu kepada asuhan sayang ibu, dibandingkan dengan metode farmakologi yang berpotensi mempunyai efek yang merugikan (Walsh, 2007).

Loving massage adalah salah satu cara terapi holistic yang dimulai dengan relaksasi pernafasan kemudian berdoa kepada Tuhan memohon kesejahteraan body, mind, dan spirit kemudian diteruskan dengan membangkitkan rasa peduli, mencintai dan penuh kasih pijat pada ibu dengan tulus. Loving massage memiliki keutamaan karena termasuk dengan perlakuan secara menyeluruh, perencanaan lainnya yaitu senam nifas atau massage oxytocin hanya dilakukan ditubuh yang diinginkan saja. Loving massage belum dilakukan secara efektif seperti senam nifas, sedangkan masih ada ibu yang memerlukan massage setelah melahirkan agar ibu dapat beraktifitas seperti sedia kala saat postpartum. Rileksasi yang diberikan berupa pijatan ke tubuh untuk pemberian efek rileks dan merilekskan otot-otot yang kaku sesudah proses melahirkan.

Penelitian yang dilakukan selama ini kebanyakan masih focus pada massage oxytocin agar bisa mengatasi proses involusi dan laktasi yang dilakukan oleh Isnaini (2015) di Klaten, Wijayanti (2014) di Yogyakarta, Wulandari (2016) di Kepulauan Riau meneliti tentang pijat oksitosin pada punggung terhadap proses laktasi. Bedanya penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah loving massage dilakukan yang dimulai dengan doa kemudian memohon kepada Tuhan untuk kesejahteraan Tubuh serta dilanjutkan massage untuk merileksasi agar mengurangi rasa capek dan letih setelah persalinan. Masih ada beberapa saja BPM yang sudah menerapkan praktik pijat postpartum maka peneliti ingin fokus untuk mengetahui bagaimana efek loving massage terhadap nyeri postpartum dan involusi pada ibu postpartum. Ada beberapa faktor yang menyebabkan involusi uterus dan nyeri postpartum salah satunya adalah faktor fisik. Kecapekan merupakan penyebab yang mempengaruhi hal itu. Kecapekan secara tidak langsung biasa menyebabkan nyeri pada postpartum serta involusi apabila tidak diatasi dengan baik maka loving massage bisa jadi salah satu cara agar mencari solusi terbaik dengan permasalahan ini. Dengan demikian adanya penelitian lebih lanjut bagaimana pengaruh loving massage terhadap proses involusi dan penurunan nyeri pada postpartum

TUJUAN PENELITIAN

Tujuannya adalah agar memahami pengaruh Loving Massage terhadap Proses

Involusi dan Penurunan Nyeri Postpartum di PMB Lilis Suryawati Sambong Dukuh Jombang

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian ini memakai desain penelitian quasi eksperimental Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2000) yang mengartikan penelitian eksperimen adalah penelitian yang dirancang untuk melihat ada tidaknya dampak dari terapi pada subjek yang diselidiki. Cara untuk mengetahuinya yaitu membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi terapi dengan satu kelompok pembandingan yang tidak diberi terapi. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Juli 2021 di PMB Lilis Suryawati, SST.,M.Kes Sambong Dukuh Kab.Jombang. Populasi pada penelitian postpartum dua jam hingga enam hari di di PMB Lilis Suryawati, SST.,M.Kes Sambong Dukuh Kab. Jombang tahun 2021 sejumlah 40 responden. Sampel pada penelitian menggunakan purposive sampling yaitu 40 peserta terbagi atas 20 peserta yang dikasih perlakuan loving massage dan 20 peserta sebagai kelompok kontrol. Loving Massage dilaksanakan saat dua jam sesudah melahirkan. Proses involusi dan nyeri postpartum dikaji saat dua jam postpartum dan di nilai lagi saat enam hari postpartum. Guna memahami adanya pengaruh loving massage pada proses involusi dan penurunan nyeri postpartum di PMB Lilis Suryawati Sambong Dukuh Jombang digunakan uji komparasi mann-whitney

HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian ini akan disajikan deskripsi dan hasil penelitian dari pengumpulan data dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel yang diteliti.

1. Karakteristik responden penelitian

Tabel 1 Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden ibu Postpartum di PMB Lilis Suryawati, SST.,M.Kes Tahun 2021

Variabel	Kelompok		Total	
	Perlakuan	Kontrol	Jumlah	Prosentase
Usia				
<20 tahun	1	2	3	7,5
21-34 tahun	16	14	30	75
>35 tahun	3	4	7	17,5
Pekerjaan				
Bekerja	7	5	12	30
Tidak Bekerja	13	15	28	70
Pendidikan				
SD	2	2	4	10
SMP	5	8	13	32,5
SMA	10	9	19	47,5
Pendidikan Tinggi	3	1	4	10

Sumber : Data Primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa usia ibu postpartum sebagian besar (75%) responden berumur antara 21-34 tahun, pada pekerjaan (70%) responden ibu postpartum tidak bekerja dan pendidikan hampir setengahnya (47,5%) responden pendidikannya SMA.

2. Involusi dan nyeri postpartum

Tabel 2. Involusi dan nyeri postpartum dua jam postpartum dan enam hari postpartum

Variabel	Kelompok		Total	Persentase (%)
	Perlakuan	Kontrol		
Involusi 2 jam Postpartum				
Setinggi Pusat	0	1	1	2,5
1 jari bawah pusat	1	2	3	7,5
2 jari bawah pusat	19	17	36	90
Involusi 6 hari Postpartum				
3 jari bawah pusat	0	4	4	10
pertengahan simpisis pusat	10	8	18	45
3 jari atas simpisis	6	5	11	27,5
2 jari atas simpisis	2	3	5	12,5
Tidak teraba	2	0	2	5
Bagian yang nyeri postpartum 2 jam post partum				
Ekstremitas	3	2	5	12,5
Punggung	2	1	3	7,5
Pinggang	3	2	5	12,5
Perut	0	2	2	5
Kemaluan	2	3	5	12,5
Bokong	0	0	0	0
Hampir seluruh tubuh	10	10	20	50
Tidak ada yang nyeri	0	0		
Bagian yang nyeri postpartum 6 jam post partum				
Ekstremitas	0	2	2	5
Punggung	1	1	2	5
Pinggang	1	2	3	7,5
Perut	0	2	2	5
Kemaluan	1	2	3	7,5
Bokong	0	0	0	5
Hampir seluruh tubuh	3	9	12	30
Tidak ada yang nyeri	14	2	16	40

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya involusi uteri yang kelompok perlakuan pada 2 jam postpartum 19 responden (95%) dan kelompok kontrol 17 responden (85%) yaitu proses involusi 2 jari dibawah pusat sedangkan pada enam hari postpartum baik kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol proses involusi tertinggi pada pertengahan simpisis pusat sebanyak 10 responden (50%) kelompok perlakuan dan 8 responden (40%) kelompok kontrol. Nyeri postpartum pada 2 jam postpartum baik kelompok perlakuan ataupun kontrol hampir seluruh tubuh mengalami nyeri postpartum yaitu sebanyak 50 % responden. Sedangkan nyeri postpartum pada 6 hari postpartum kelompok perlakuan nilai yang tertinggi yaitu 14 responden (70%) sudah tidak merasakan

nyeri lagi dan kelompok kontrol 8 responden (40%) masih merasakan nyeri hampir diseluruh tubuh.

3. Perbedaan involusi dan nyeri postpartum

Tabel 3 Uji Beda(Bivariate)

Variabel	Uji beda mann-whitney		
	Mean Rank		P value
	Perlakuan	Kontrol	
Involusi Uterus	21,28	19,72	0,653
Nyeri Postpartum	27,00	14,00	0,00

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 3 di Involusi uterus menunjukkan bahwa sesudah dilaksanakan analisis data dengan memakai uji mann-whitney diperoleh data yaitu p -value 0,653 berarti lebih tinggi dari 0,05 yang berarti tidak ada pengaruh antara Loving Massage dengan proses involusi. Involusi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol hasilnya hampir sama. Sedangkan analisis pada Nyeri postpartum menggunakan uji mann-whitney diperoleh data p -value 0,00 lebih kecil dari 0,05, artinya ada pengaruh antara loving massage dengan nyeri postpartum. Hasil penelitian membuktikan bahwa Ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan sehingga loving message efektif terhadap penurunan nyeri postpartum.

PEMBAHASAN

1. Proses Involusi Uterus

Proses Involusi adalah proses penyembuhan uterus sesudah gravid dan bersalin ke bentuk awal seperti sebelum gravid. Proses involusi yang baik berjalan hingga enam minggu postpartum. Proses involusi pada penelitian ini dibahas saat 2 (dua) jam *postpartum* dan di nilai lagi pada enam hari *postpartum*. (Wahyuni & Nurlatifah, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian diatas membuktikan proses involusi uterus pada dua jam postpartum sampai enam hari postpartum berjalan angung secara normal. Pada dua jam postpartum, hampir seluruhnya penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU) 2 jari dibawah pusat sebesar 95% pada kelompok perlakuan dan 85% pada kelompok kontrol. Sama halnya di enam hari postpartum, setengahnya responden memiliki Tinggi Fundus Uteri (TFU) setinggi pertengahan simpisis dan pusat yaitu 50 % dikelompok perlakuan dan 40 % pada kelompok kontrol. Ukuran Tinggi Fundus Uteri (TFU) normal menurut (Ai Yeyeh Rukiyah, 2018) adalah pada dua jam postpartum normalnya dua jari dibawah pusat dan 6 hari postpartum yaitu pertengahan antara simpisis dan pusat.

Berdasarkan dari karakteristik umur responden, sebagian besar responden memiliki rentang umur reproduktif atau umur yang memiliki faktor usia resiko rendah yang diantara usianya 20-35 tahun sebanyak 75 %. Menurut peneliti usia tersebut merupakan usia yang sangat rendah untuk beresiko terjadinya kegagalan involusi kemungkinan besar dikarenakan organ reproduksi masih bekerja secara maksimal, selain itu umur tersebut memiliki organ yang sudah matang atau sudah siap untuk hamil, melahirkan serta masa nifas. Lain halnya dengan umur dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun. Ada sebagian penelitian menyebutkan, usia memiliki hubungan dengan terjadinya proses involusi. Umur dibawah 20 (dua puluh) tahun dan diatas 35 (tiga puluh lima) tahun beresiko terjadinya sub involusi. Umur dibawah 20 (dua puluh) tahun, mempunyai organ yang belum siap menerima

kehamilan, persalinan dan nifas. Sehingga dampak yang terjadi apabila umur belum siap menerima proses maka pada waktu uterus berkontraksi untuk penyembuhan uterus seperti sedia kala akan ada penyulit yang mengikuti. Cara berfikir dan kesanggupan untuk memutuskan hal pada umur relative muda belum stabil dan belum punya pendirian yang kuat maka pasti banyak pengaruh pendapat dari lingkungan sekitar yang bisa jadi positif atau negatif terhadap proses involusi (Mayasari et al., 2015)

Umur diatas 35 (tiga puluh lima) tahun, menurut psikologis sudah memiliki pendapat yang siap akan tetapi terdapat penurunan metabolisme yang dapat mempengaruhi proses involusi dan terjadinya nyeri postpartum. Perubahan metabolisme yang terjadi adalah terjadinya penambahan lemak, pengurangan otot, pengurangan absorpsi lemak, protein dan karbohidrat. Penambahan lemak berhubungan dengan tidak seimbangnya hormon saat umur tersebut. Pengurangan otot otomatis dapat menurunkan his otot yang diperlukan untuk proses involusi. Absorpsi lemak, protein serta karbohidrat yang berjalan bisa menurunkan zat gizi yang diperlukan tubuh pada saat his sebagai proses involusi maupun nyeri pasca salin (Wulandari, 2017)

2. Nyeri Postpartum

Nyeri post partum adalah nyeri yang dirasakan seperti kram menstruasi saat uterus berkontraksi setelah melahirkan (Bobak, 2014). Berdasarkan penelitian diatas didapatkan bahwa nyeri postpartum pada 2 jam postpartum yang baik kelompok erlakuan ataupun kontrol hampir seluruh tubuh mengalami nyeri postpartum yaitu sebanyak 50 % responden. Sedangkan nyeri postpartum pada 6 hari postpartum kelompok perlakuan nilai yang tertinggi yaitu 14 responden (70%) sudah tidak merasakan nyeri lagi dan kelompok kontrol 8 responden (40%) masih merasakan nyeri hampir diseluruh tubuh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa skala nyeri yang dirasakan tiap orang berbeda-beda. Nyeri postpartum merupakan sensasi yang rumit, unik, universal dan bersifat individual. Dikatakan bersifat individual karena respon individu terhadap sensasi nyeri beragam dan tidak bisa disamakan dengan individu lainnya. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Parulian et al., 2016) tentang pengaruh teknik Effleurage Massage terhadap perubahan nyeri pada ibu postpartum di Rumah Sakit Sariningsih Bandung., bahwa sebelum tindakan massage ada 20 (dua puluh) responden yang mengalami nyeri pada rentang antara skala 3-7 dengan rata-rata skala nyeri 5 (nyeri sedang) dan setelah tindakan massage responden mengalami penurunan nyeri pada rentang skala 1-5 dengan rata-rata skala nyeri 3 (nyeri ringan). Maka dapat disimpulkan bahwa teknik massage dapat menurunkan nyeri nifas yang dirasakan oleh responden. Dari hasil penelitian dapat diartikan adanya kesamaan yaitu rata-rata skala nyeri sebelum massage adalah skala nyeri 5.

Nyeri yang dirasakan tiap individu sangat bervariasi dan unik. Pengalaman dan pola nyeri sangat bervariasi baik nulipara maupun multipara dan berhubungan dengan rangsangan nyeri dari pengalaman sebelumnya. Selain paritas, derajat nyeri juga sangat berpengaruh terhadap nyeri. Ruptur perineum dibagi menjadi 4 derajat, dari derajat 1 sampai dengan 4. Semakin tinggi derajat ruptur perineum, semakin nyeri perineum yang dirasakan ibu post partum. Berbagai macam metode untuk mengurangi nyeri jahitan perineum baik secara farmakologis, maupun non farmakologis. Secara farmakologis, terapi yang umumnya diberikan adalah analgesik maupun NSAID (Non Steroidal Anti Inflammatory Drugs). Penggunaan kedua terapi ini dapat digunakan sebagai obat individu maupun bersamaan.

Penggunaan NSAID dapat mengurangi nyeri 13,33%, paracetamol 56,30% dan menggunakan NSAID bersamaan dengan paracetamol menurunkan nyeri 30,37%. Metode non farmakologi antara lain adalah melakukan loving massage, mengurangi nyeri dan meningkatkan kenyamanan ibu nifas. Rasa nyeri yang dirasakan ibu selama masa penyembuhan dan aktivitas sehari-hari menurun

Penurunan nyeri terjadi karena diberikan Loving Massage yang dilaksanakan kepada ibu dua jam sampai enam hari post partum. Hal ini bisa terjadi dengan beberapa kemungkinan diantaranya adalah kebenaran teori gate control dimana dengan melakukan massage dapat menghambat nyeri kontraksi uterus karena serabut A Delta akan menutup gerbang sehingga Cortex Cerebri tidak menerima pesan nyeri yang sudah di blokir oleh counter stimulasi massage ini sehingga persepsi nyeri dapat berubah. Selain teori tersebut teknik Loving Massage dapat juga disebutkan bahwa terdapat pengaruh massage terhadap tubuh. Pengaruh massage bisa terjadi pada jaringan otot karena massage membantu penyebaran traumatic effusion dan suplai darah terhadap jaringan, dan massage juga dapat meningkatkan produksi hormone oxytocin (memicu perasaan gembira), hormone endorphin (mengurangi rasa sakit), hormone serotonin (perasaan nyaman, optimis, relaksasi dan bugar) (Aprisdji, 2007)

3. Pengaruh Loving Massage Terhadap Involusi Uterus

Sesudah dilaksanakan analisis data dengan memakai uji mann-whitney diperoleh data yaitu p -value 0,653 berarti lebih tinggi dari 0,05 yang berarti tidak ada pengaruh antara Loving Massage dengan proses involusi. Involusi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol hasilnya hampir sama.

Walaupun loving massage tidak memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap involusi uterus tetapi dapat mendapatkan efek jangka pendek terhadap kenyamanan postpartum. Responden yang mendapatkan perlakuan loving massage merasa ketegangan dan kecapekan sesudah persalinan menurun dan merasa lebih rileks daripada kelompok yang tidak mendapat perlakuan. Beberapa responden mengatakan belum pernah mendapatkan pijat setelah persalinan. Hal ini sesuai dengan (Division & Of, 2015) bahwa pijat postpartum bisa meningkatkan produksi hormon endorphin dan serotonin yang bisa mendapatkan efek kenyamanan dari otot yang kaku setelah persalinan.

Loving massage tidak memberikan pengaruh yang berarti pada involusi uterus yang merupakan ada penyebab lain yang dapat mempengaruhinya. Berdasarkan penelitian (Wahyuni & Nurlatifah, 2017) involusi disebabkan oleh beberapa factor yaitu nutrisi, laktasi dan mobilisasi tetapi paritas tidak mempengaruhi. Nutrisi yang baik pasti menambah energy agar terjadi his otot uterus serta didukung oleh gerak mobilisasi yang juga menumbuhkan his uterus. Lain pada itu, penyebab lain menurut penelitian (AdekaLisni, Misrawati, 2015) adalah senam nifas. Pada penelitiannya dijelaskan bahwa senam nifas memiliki pengaruh yang bermakna pada proses involusi bila dibandingkan dengan oxytocin massage. Oxytocin Massage yaitu upaya yang diberikan dalam Loving massage. Oxytocin Massage memang mengeluarkan hormon oksitosin yang dapat menimbulkan his uterus. Namun dengan senam nifas bisa memicu otot tubuh yang berkontraksi dan pembuluh darah mengalami vasokonstriksi terutama di area uterus. Hal tersebut memberikan dampak uterus mengecil lebih cepat

4. Pengaruh Loving Massage Terhadap Nyeri Postpartum

Sesudah dilaksanakan analisis menggunakan uji mann-whitney diperoleh data p -value 0,00 lebih kecil dari 0,05, yang berarti ada pengaruh antara loving massage dengan nyeri postpartum. Pada penelitian mengungkapkan bahwa ada

perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan sehingga loving Massage sangat efektif terhadap penurunan nyeri postpartum. Hal ini sesuai dengan perkembangan ilmu kedokteran, di beberapa negara seperti Amerika Serikat yang sudah mengembangkan metode kontemplorer yang bisa mempercepat pemulihan pada masa postpartum. metode yang telah dikembangkan ini adalah metode alamiah yang dapat dipakai untuk membuang rasa takut, panik, tegang serta tekanan-tekanan lain yang membuat ibu merasa ketakutan selama proses persalinan sampai postpartum

Terdapat perbedaan skala nyeri antara kelompok kontrol dan perlakuan dengan pemberian terapi loving massage, dikarenakan gerakan loving massage (diawali dengan sentuhan telapak tangan di daerah yang terasa nyeri, manfaat loving massage) yang bisa membuat rasa nyaman dan rileks, sehingga mampu mengurangi rasa nyeri pada ibu postpartum. Mekanisme penghambatan nyeri dengan teknik loving massage berdasarkan pada konsep Gate Control Theory. Menurut teori tersebut stimulasi serabut taktil kulit dapat menghambat sinyal nyeri dari area tubuh yang sama atau area lainnya. Stimulasi taktil dengan teknik loving massage menghasilkan pesan yang sebaliknya dikirim lewat serabut saraf yang lebih besar (Serabut A Delta). Serabut A Delta akan menutup gerbang sehingga Cortex Cerebri tidak menerima pesan nyeri karena sudah diblokir oleh Counter stimulasi dengan teknik loving massage sehingga persepsi nyeri berubah, karena serabut dipermukaan kulit (Cutaneus) sebagian besar adalah serabut saraf yang berdiameter luas. Teknik ini juga memfasilitasi distraksi dan menurunkan transmisi sensorik stimulasi dari dinding abdomen sehingga mengurangi ketidaknyamanan pada area yang sakit. Sebagai teknik relaksasi, loving massage mengurangi ketegangan otot dan meningkatkan sirkulasi area yang sakit serta mencegah terjadinya hipoksia

Menurut penelitian, diperoleh bahwa teknik loving massage mengurangi nyeri dengan meningkatkan serabut taktil di kulit pada abdomen yang dapat memberikan efek kenyamanan pada otot abdomen sehingga spasme otot abdomen menurun dan dapat memberikan efek distraksi. Menurut penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa teknik loving massage dapat meningkatkan serabut taktil sehingga sinyal nyeri terhambat dan bisa membuat rasa nyaman dan rileksasi. Andarmoyo mengatakan bahwa rangsangan taktil dan perasaan positif berkembang ketika dilakukan bentuk sentuhan yang penuh perhatian dan empatik, dapat memperkuat efek loving massage untuk mengendalikan nyeri. Teknik ini dapat dilakukan tidak hanya untuk nyeri kontraksi uterus pada ibu postpartum, tetapi dapat dilakukan untuk berbagai nyeri yang ditimbulkan dari stimulus lain

KESIMPULAN

1. Proses involusi berjalan secara normal antara kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol
2. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Loving massage dengan involusi uterus (p-value= 0,653)
3. Terdapat pengaruh signifikan antara Loving Massage dengan Nyeri Post partum (p-value = 000) < 0.05 terbukti teknik loving massage bisa menurunkan nyeri postpartum

SARAN

Saran yang bisa diberikan yaitu walaupun loving massage tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap involusi uterus, punya pengaruh jangka pendek yang berkaitan dengan kenyamanan dan mengurangi kecapekan setelah persalinan. Petugas kesehatan perlu menyampaikan pendidikan lebih focus pada involusi uterus, mengajarkan senam nifas kepada ibu postpartum dan menyampaikan edukasi pada keluarga agar selalu memberikan dukungan dan motivasi penuh kepada ibu nifas terkait mobilisasi dini, nutrisi dan laktasi pada masa nifas. Dukungan penuh dapat berupa motivasi psikologis atau peran dalam merawat bayi saat masa nifas agar proses masa ifas ibu berjalan dengan lancar. Loving Massage ada pengaruh signifikan terhadap nyeri postpartum, sehingga bisa dilaksanakan kepada ibu pasca melahirkan untuk mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan pada saat masa nifas

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi terkait makalah penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Adeka Lisni, Misrawati, G. T. U. (2015). Perbandingan Efektivitas Senam Nifas dan Pijat oksitosin Terhadap Involusi Uteri pada Ibu Post Partum. *Jom*, 2(2), 927–934.
- Ai Yeyeh Rukiyah, L. Y. (2018). *Buku Saku: Asuhan Kebidanan Pada Ibu Masa Nifas: Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*.
- Bobak. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. EGC.
- Division, M. D., & Of, M. (2015). *TRADITIONAL POSTNATAL CARE IN RESTORING WOMEN'S PHYSICAL AND MENTAL HEALTH HEALTH TECHNOLOGY ASSESSMENT SECTION (MaHTAS) MEDICAL DEVELOPMENT DIVISION MINISTRY OF HEALTH MALAYSIA 004/2015*. <http://www.moh.gov.my>
- Ibrahim, E. A., & Asiah, N. (2018). Massage Postpartum dan Status Fungsional Ibu Pascasalin di Medan. *Buletin Farmatera*, 3(1), 24–32. http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/buletin_farmatera/article/view/1317
- Mayasari, F. F., Meikawati, W., & Astuti, R. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Involusi Uterus (Studi Kasus) di BPM Idaroyani dan BPM Sri Pilih Retno Tahun 2014 (Factors Affecting Uterine Involution (Case Study) in Idaroyani and Sri Pilih Retno Midwife in 2014). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 17–22.
- Parulian, T. S., Sitompul, J., & Oktrifiana, A. N. (2016). Pengaruh Teknik Effleurage Massage terhadap Perubahan Nyeri pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kesehatan*, 1–9.
- Wahyuni, N., & Nurlatifah, L. (2017). Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Proses Involusi Uterus Pada Masa Nifas Diwilayah Kerja Puskesmas Mandala Kabupaten Lebak Propinsi Banten Tahun 2016. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 4(2), 167–176. <https://doi.org/10.36743/medikes.v4i2.83>
- Walsh, F. (2007). Traumatic Loss and Major Disasters: Strengthening Family and Community Resilience. *Family Process*, 46(2), 207–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2007.00205.x>
- Wulandari, A. S. (2017). Hubungan Umur Ibu Dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Involusi Uteri Di Rsu Pku Muhammadiyah. *Naskah Publikasi*, 1(1), 1–12.

PENGARUH LOVING MESSAGE TERHADAP PROSES INVOLUSI DAN PENURUNAN NYERI POSTPARTUM

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

9%

★ ojs.stikesindramayu.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 5%

Exclude bibliography On